

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU BERKELANJUTAN PADA SEKOLAH DASAR

Alfroki Marta¹, Reni Angraini²

Universitas Adzkia Padang

Email: alfroki.m@adzkia.ac.id¹, reniangraini037@gmail.com²

Abstract

This paper takes an in-depth look at the concept of professional teachers. Through various literatures, it is explained that professional teachers are individuals who have strong pedagogical, psychological and social competencies. In addition, professional teachers also have values such as integrity, professionalism, and commitment to self-development. This paper also discusses the various efforts that teachers can make to improve their professionalism, as well as the challenges faced in the process.

Keywords: Professional Teachers, Teacher Competencies, Values, Professional Development, Teacher Challenges.

Abstrak

Makalah ini mengkaji secara mendalam konsep guru profesional. Melalui berbagai literatur, dijelaskan bahwa guru profesional adalah individu yang memiliki kompetensi pedagogis, psikologis, dan sosial yang kuat. Selain itu, guru profesional juga memiliki nilai-nilai seperti integritas, profesionalisme, dan komitmen terhadap pengembangan diri. Makalah ini juga membahas berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalismenya, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Kata Kunci: Guru Profesional, Kompetensi Guru, Nilai-Nilai, Pengembangan Profesional, Tantangan Guru.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan investasi jangka panjang yang krusial bagi kemajuan suatu negara. Dengan memberikan akses pendidikan berkualitas kepada seluruh warganya, sebuah negara tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas untuk pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan kesejahteraan masyarakat. Negara yang berkomitmen untuk mendidik generasi mudanya secara optimal akan merasakan dampak positifnya dalam jangka waktu yang panjang. Investasi dalam pendidikan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global, sehingga berkontribusi pada kemajuan bangsa. Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang krusial dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan individu. Pada tahap ini, siswa membangun fondasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berperan aktif dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kualitas pendidikan dasar harus menjadi prioritas utama.

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan dan up-to-date. Keterampilan ini tidak hanya mencakup pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, serta keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan bekal keterampilan yang memadai, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang bijaksana, memecahkan

masalah, dan mencapai tujuan hidup mereka. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda, menanamkan rasa cinta tanah air, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin masa depan. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat memahami sejarah bangsanya, menghargai nilai-nilai luhur budaya bangsa, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemajuan negeri. Pendidikan juga berfungsi untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, sehingga mereka mampu bersaing di tingkat global dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Guru, sebagai sosok yang paling dekat dengan siswa di lingkungan sekolah, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Lebih dari sekadar penyampai ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai teladan yang senantiasa digugu dan ditiru oleh siswanya. Setiap ucapan, tindakan, dan sikap guru akan menjadi panutan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang baik, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang tinggi (Karso, 2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan definisi yang jelas mengenai profesi guru. Pasal 1 ayat (1) UU tersebut menyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan pembimbingan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pasal 4 ayat (4) undang-undang tersebut mendefinisikan profesi pekerja profesional, termasuk guru, sebagai pekerjaan yang menuntut pendidikan profesi. Hal ini mengindikasikan bahwa menjadi guru bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh sembarang orang. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam bidang akademik maupun pedagogik. Selain itu, guru juga harus memiliki sikap profesional yang tinggi, seperti sabar, bijaksana, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjadi guru merupakan profesi yang sangat mulia, namun juga penuh tantangan. Profesionalisme guru merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam menjalankan tugasnya. Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, karena menuntut komitmen dan dedikasi yang tinggi. Seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan pedagogik yang baik, serta sikap profesional yang mencerminkan kepribadian yang unggul. Profesi guru bukan sekadar pekerjaan, tetapi merupakan panggilan jiwa yang menuntut kesabaran, ketelitian, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi. (Ariyani, 2021).

Pengembangan profesionalisme guru merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik yang baik, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengikuti berbagai program pengembangan profesional, guru dapat memperkaya wawasan, meningkatkan kompetensi, dan mengembangkan praktik-praktik pembelajaran yang inovatif.

Sertifikasi guru merupakan salah satu langkah konkret untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sertifikasi merupakan proses penilaian yang sistematis terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan tugas kependidikan. Melalui sertifikasi, pemerintah berupaya untuk memastikan bahwa semua guru yang bertugas di sekolah memiliki

kualifikasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mewajibkan setiap guru untuk memiliki sertifikat pendidik.

Sertifikasi guru tidak hanya sekedar formalitas, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap profesionalisme guru. Dengan memiliki sertifikat, guru akan mendapatkan pengakuan atas kompetensinya dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan karirnya. Selain itu, sertifikasi juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru dalam melaksanakan tugasnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang dilakukan adalah Metode literatur. Menurut Bungin (2008) Metode literatur adalah suatu pendekatan sistematis dalam mengumpulkan data dengan cara menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dokumen, dan artefak, untuk menggali informasi yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang berkaitan dengan peristiwa atau fenomena di masa lalu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks historis suatu masalah, mengidentifikasi tren, dan membangun argumen yang kuat berdasarkan bukti-bukti empiris. Sedangkan Sugiyono (2004) mengemukakan Metode literatur dalam penelitian ini berperan sebagai jendela menuju masa lalu. Dengan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan penggunaan Moodle sebagai media pembelajaran, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai studi-studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui analisis terhadap data historis yang terdokumentasikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental lainnya, kita dapat mengidentifikasi tren, menguji hipotesis, dan membangun kerangka teoretis yang kuat untuk penelitian kita saat ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru Profesional

Kata "profesional" berakar dari bahasa Inggris "profession" dan bahasa Latin "professus" yang secara harfiah berarti "pengakuan terbuka" atau "pengakuan publik atas suatu keahlian". Dalam konteks Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme didefinisikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang menuntut penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan. Seorang profesional tidak hanya sekedar menjalankan tugas, tetapi juga memiliki komitmen untuk terus mengembangkan kompetensinya guna memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat (Arfandi & Samsudin, 2021).

Dalam konteks Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah 'guru' secara eksplisit merujuk pada individu yang menjadikan kegiatan mengajar sebagai sumber utama kehidupannya. Mereka adalah para profesional pendidikan yang telah mengenyam pendidikan khusus dan pelatihan yang memadai untuk membekali diri dengan pengetahuan serta keterampilan pedagogis yang diperlukan dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik. Di sisi lain, 'profesional' secara umum mengacu pada seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam suatu bidang tertentu, termasuk di dalamnya profesi kependidikan. Seorang guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal. Kalau kita gabung semua, guru profesional itu bisa dibilang orang yang pintar banget ngajar. Nggak cuma tahu materi, tapi juga bisa bikin muridnya paham dan semangat belajar. Mereka tahu cara mengajar yang paling pas buat setiap murid (Muhlison, 2014)

Kunandar mendefinisikan guru profesional sebagai individu yang memiliki seperangkat kompetensi yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas keguruan secara efektif dan efisien. Kompetensi ini mencakup penguasaan terhadap pengetahuan pedagogis, psikologis, dan substansi materi pelajaran. Selain itu, guru profesional juga harus memiliki sikap profesional yang tercermin dalam etika kerja, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pengembangan profesi. Kompetensi sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun relasi yang positif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat, juga merupakan hal yang sangat penting (Arfandi & Samsudin, 2021).

Secara umum, profesi guru melekat pada individu yang memiliki mandat moral dan sosial untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Lebih spesifik lagi, guru berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan holistik individu, dengan fokus pada tiga ranah utama yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini berarti guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengasah keterampilan motorik siswa.

Syaiful Sagala mendefinisikan seorang profesional sebagai individu yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang pekerjaannya. Kompetensi ini memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaan secara efektif dan efisien. Seorang profesional tidak hanya sekadar menjalankan tugas, tetapi juga memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya, sehingga mereka selalu berupaya memberikan hasil terbaik.

Menurut Moh. Uzer Usman, seorang guru profesional adalah individu yang memiliki kompetensi pedagogis yang kuat. Kompetensi ini mencakup penguasaan terhadap materi pelajaran, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik, serta keterampilan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, guru profesional adalah sosok yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan, sehingga mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik secara optimal.

Dalam perspektif Islam, seorang profesional dalam bidang pendidikan diartikan sebagai individu yang memiliki kompetensi keilmuan kependidikan yang mumpuni serta motivasi yang kuat untuk menjalankan tugas profesinya. Kompetensi ini mencakup penguasaan terhadap teori-teori pendidikan, metodologi pembelajaran, dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan pendidikan Islam. Selain itu, seorang guru profesional juga harus memiliki niat yang tulus untuk mendidik generasi muda agar menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi yang sangat baik dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya sebagai individu yang utuh.

Nilai-Nilai Profesional Guru

Nilai-nilai profesional guru merupakan suatu sistem norma, prinsip, dan standar perilaku yang menjadi acuan bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur tindakan guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga memandu interaksi guru dengan berbagai pihak yang terkait dalam dunia pendidikan, seperti siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai profesional guru adalah landasan moral dan etika yang menjadi pembeda antara seorang guru dengan profesi lainnya. Alasan mengapa nilai-nilai profesional guru itu penting dapat dilihat sebagai berikut:

1. Membentuk karakter siswa: Guru sebagai role model akan menanamkan nilai-nilai positif pada siswa.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran: Guru yang profesional akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.
3. Memperkuat kepercayaan masyarakat: Guru yang memiliki integritas tinggi akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
4. Menjaga martabat profesi: Nilai-nilai profesional akan mengangkat martabat dan citra profesi guru.

Secara umum, nilai-nilai profesional guru meliputi:

1. Integritas: Jujur, amanah, dan konsisten dalam menjalankan tugas.
2. Profesionalisme: Memiliki kompetensi, etos kerja tinggi, dan selalu berusaha meningkatkan diri.
3. Komitmen: Terhadap tugas, siswa, dan pengembangan profesi.
4. Tanggung jawab: Bertanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan yang diambil.
5. Keadilan: Memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa.
6. Kepedulian: Terhadap kesejahteraan siswa, baik secara akademik maupun sosial emosional.
7. Keteladanan: Menjadi contoh yang baik bagi siswa.
8. Kerjasama: Bekerja sama dengan rekan sejawat, orang tua, dan komunitas.
9. Kreativitas: Terbuka terhadap inovasi dan pengembangan metode pembelajaran.

Implementasi Nilai-nilai Profesional dalam Praktik

1. Menjaga etika dalam berpakaian dan bertutur kata.
2. Menyiapkan materi pembelajaran yang berkualitas.
3. Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.
2. Memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa.
3. Menghargai perbedaan individu.
4. Terbuka terhadap kritik dan saran.
5. Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.
6. Aktif dalam kegiatan pengembangan profesional.

Contoh Penerapan Nilai-nilai Profesional

1. Seorang guru selalu datang tepat waktu ke sekolah dan menyiapkan materi pelajaran dengan baik.
2. Seorang guru memberikan pujian dan motivasi kepada siswa yang berprestasi, serta memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan.
3. Seorang guru selalu menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa.
4. Seorang guru aktif mengikuti pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kompetensinya.

Kriteria Guru Profesional

Ada beberapa kriteria untuk menjadi guru profesional:

1. Memiliki skill/keahlian dalam mendidik atau mengajar

Banyak orang bisa mengajar, tapi jadi guru yang benar-benar hebat itu butuh persiapan yang matang. Selain punya ilmu, guru juga harus tahu cara mengajar yang baik dan punya pengalaman langsung di kelas. Semua itu perlu belajar terus-menerus, dari pendidikan formal sampai pelatihan khusus. Dalam konteks diatas, untuk menjadi guru seperti yang dimaksud standar minimal yang harus dimiliki adalah :

- a. Memiliki kemampuan intelektual yang memadai
- b. Kemampuan memahami visi dan misi pendidikan
- c. Keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran

- d. Memahami konsep perkembangan anak/psikologi perkembangan
 - e. Kemampuan mengorganisir dan problem solving
 - f. Kreatif dan memiliki seni dalam mendidik
2. Personality Guru
- Profesi guru tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup peran yang jauh lebih kompleks. Sebagai figur yang sangat berpengaruh, guru berperan sebagai pembimbing, pembina, dan pengasuh bagi peserta didik. Ibarat seorang seniman, guru menciptakan sebuah karya seni berupa karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki integritas dan personaliti yang unggul sebagai teladan bagi peserta didik. Hal ini sangat krusial, mengingat pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan manusia yang berakhlak mulia
3. Memposisikan profesi guru sebagai The High Class Profesi
- Status sosial dan ekonomi guru di negara ini masih belum sepadan dengan peran krusial mereka dalam membentuk masa depan bangsa. Profesi guru seringkali dipandang sebelah mata dibandingkan dengan profesi lain yang dianggap lebih bergengsi. Untuk meningkatkan martabat guru, perlu adanya upaya sistematis untuk menaikkan strata sosial dan meningkatkan penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan. Jepang dapat menjadi contoh inspiratif, di mana guru sangat dihormati dan berperan sentral dalam kemajuan bangsa.
- Imam al-Ghazali juga menerangkan syarat atau kriteria yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu:
1. Perlakuan seorang guru terhadap anak didiknya seharusnya mencerminkan kasih sayang seorang orang tua. Guru harus memberikan perhatian yang sama kepada semua anak didiknya, tanpa membedakan. Ia harus menjadi sosok yang dapat dipercaya dan dihormati oleh anak didiknya.
 2. Keikhlasan merupakan kunci utama dalam profesi keguruan. Seorang pendidik harus mampu melepaskan ego dan kepentingan pribadi demi kebaikan anak didik. Ia harus merasa puas dan bahagia ketika melihat anak didiknya berhasil.
 3. Seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pemberi materi pelajaran, namun juga sebagai motivator yang menginspirasi. Ia harus menjadi teladan yang baik, membangkitkan semangat belajar siswa, dan memberikan dorongan yang konsisten agar siswa dapat meraih cita-cita dan mewujudkan potensinya secara optimal (Yusuf Hanafiah, 2021)
 4. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk senantiasa mengingatkan anak didiknya akan tujuan ultimate dari pendidikan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, diharapkan anak didik dapat menjaga kesombongan dan senantiasa bersyukur atas ilmu yang telah diperolehnya, serta menggunakannya untuk kemaslahatan umat
 5. Seorang pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, namun juga berkewajiban untuk mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ia menjadi role model yang baik bagi anak didiknya dan dapat menginspirasi mereka untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata
 6. Seorang pendidik yang profesional wajib menyajikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif serta tingkat perkembangan intelektual setiap anak didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan optimal dan mencapai potensi belajar yang maksimal

7. Seorang pendidik harus mampu menanamkan keimanan pada anak didiknya.
8. Seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Pendidik harus memiliki perilaku yang halus, lapang dada, sopan, berakhlak terpuji, sabar, murah hati, dan perilaku-perilaku terpuji lainnya (Rizem Aizid, 2020)

Seperti yang diteliti oleh Syarifah Normawati (2019), hubungan antara guru dan siswa itu nggak sederhana. Seorang guru profesional mampu membangun hubungan yang multidimensi, di mana ia tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sosok yang dapat diandalkan, dihormati, dan menjadi panutan bagi siswa. Berikut ini adalah macam-macam karakteristik dari guru Profesional diantaranya yaitu:

1. Guru memiliki kewajiban untuk taat pada semua peraturan dan kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kepatuhan ini merupakan bentuk tanggung jawab guru sebagai bagian dari aparatur negara dan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.
2. Peningkatan mutu dan martabat profesi guru tidak dapat dilakukan secara individual. Guru perlu bersatu dalam organisasi profesi seperti PGRI untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan memperjuangkan hak serta kesejahteraan guru. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pembentukan dari organisasi maupun asosiasi profesi yang dimaksud dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan (Musriadi, 2018).
3. Kode etik guru menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif di antara sesama pendidik. Butir ketujuh secara eksplisit menyatakan bahwa guru wajib memelihara hubungan sejawat, baik dalam lingkungan kerja maupun di luarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan solidaritas antar guru merupakan nilai yang sangat penting dalam profesi keguruan.
4. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengasuh, dan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara holistik. Proses bimbingan ini diarahkan untuk membantu setiap individu mengoptimalkan potensi diri, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Adapun karakteristik guru yang sangat disenangi para siswa yakni: Demokrasi, Baik hati, Sabar, Adil, Konsisten, Terbuka, Suka menolong, Ramah, Suka humor, Memiliki bermacam minat, Menguasai bahan pelajaran, Peduli dan perhatian kepada siswa, Kooperatif (Musriadi, 2018).
5. Kerjasama yang baik antara guru dan pimpinan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus selalu mendukung dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan.
6. Profesionalisme guru tercermin dalam upaya untuk memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi. Hal ini didasarkan pada penguasaan ilmu pedagogik, pengembangan diri yang berkelanjutan, serta komitmen terhadap nilai-nilai luhur dalam profesi keguruan. Di dalam diri seorang guru terdapat sifat dedikatif (Shilphy A. Octavia, 2019).
7. Menciptakan suasana baik di tempat kerja. Suasana baik yang tercipta di tempat kerja tentu akan meningkatkan produktivitas guru. Guru memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana yang baik dalam lingkungan kerjanya agar suasana lebih kondusif (Syarifah Normawati, 2019).

Upaya Menjadi Guru Profesional

Upaya untuk menjadi guru yang profesional secara berkelanjutan dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain :

1. Berpartisipasi di dalam atau service training
Pelatihan ini dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan guru dalam

menjalankan tugas sehari-hari. Fokusnya adalah pada keterampilan-keterampilan spesifik yang dibutuhkan guru untuk mengajar secara efektif. Pelatihan ini dapat diberikan baik sebelum guru bekerja (pre-service) maupun setelah guru bekerja (in-service). Yang membedakan pelatihan ini dengan pelatihan konvensional adalah penekanannya pada penilaian langsung terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan yang telah dilatih

2. Membaca dan menulis jurnal atau makalah ilmiah lain-lainnya.

Dengan aktif membaca dan mendalami berbagai literatur ilmiah di bidang pendidikan, khususnya yang relevan dengan praktik kependidikan, seorang guru dapat secara mandiri meningkatkan kompetensi profesionalnya. Lebih lanjut, sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan komunitas pendidikan, guru dapat menghasilkan karya tulis ilmiah, seperti artikel atau makalah, yang dapat menjadi referensi bagi guru lain dalam mengembangkan praktik terbaik dalam pembelajaran.

3. Berpartisipasi di dalam kegiatan pertemuan ilmiah

Kegiatan pertemuan ilmiah berperan krusial dalam menjaga relevansi pengetahuan dan keterampilan guru dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan. Melalui forum ini, para pendidik dapat mengakses informasi terbaru, bertukar pikiran, serta memperoleh inspirasi dari praktik-praktik terbaik di bidang pendidikan. Dengan demikian, partisipasi aktif dalam pertemuan ilmiah merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

4. Melakukan penelitian seperti PTK.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan sistematis yang memungkinkan guru untuk secara mandiri atau kolaboratif merefleksikan dan memperbaiki praktik pembelajarannya secara berkelanjutan. Melalui PTK, guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperdalam pemahaman terhadap proses pembelajaran, serta mengimplementasikan inovasi-inovasi baru dalam kelas. Dengan demikian, PTK merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran

5. Partisipasi di dalam organisasi/komunitas profesional.

Keanggotaan dalam organisasi profesi merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru. Organisasi profesi umumnya menyediakan berbagai layanan dan program yang dirancang untuk mendukung pengembangan berkelanjutan para anggotanya, termasuk membangun jaringan profesional yang luas. Oleh karena itu, guru perlu cermat dalam memilih organisasi profesi yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sehingga investasi waktu dan energi yang dilakukan dapat memberikan manfaat optimal

6. Kerjasama dengan tenaga profesional lainnya di sekolah

Individu seringkali lebih memilih untuk mencari solusi atau informasi secara mandiri daripada meminta bantuan orang lain. Kecenderungan ini semakin diperkuat dalam lingkungan kerja di mana interaksi dengan rekan sejawat dianggap lebih efisien untuk memperoleh informasi terkini dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hambatan Menjadi Guru Profesional

Beberapa hambatan menjadi guru yang profesional adalah sebagai berikut:

1. Beban Kerja yang Berat

Guru seringkali memiliki beban kerja yang sangat tinggi, mulai dari mengajar, membuat materi, mengoreksi tugas, hingga mengurus administrasi sekolah.

2. Kurangnya Pengembangan Profesional
Tidak semua guru memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional secara berkelanjutan.
3. Kurangnya Dukungan dari Sekolah
Kurangnya dukungan dari sekolah, baik dalam bentuk fasilitas, kebijakan, atau penghargaan, dapat menghambat kinerja guru.
4. Keberagaman Siswa
Setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan semua siswa dalam satu kelas.
5. Teknologi
Kemajuan teknologi membawa tantangan baru bagi guru, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan integrasi teknologi dalam kurikulum.

Implementasi Kompetensi Profesional Guru

Implementasi kompetensi profesional guru di kedua sekolah tersebut telah menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Dengan penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran, struktur kurikulum, serta konsep-konsep keilmuan yang relevan, para guru mampu menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, upaya mereka dalam mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif, sehingga secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Komitmen para guru untuk melakukan refleksi secara berkala juga menunjukkan dedikasi mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Penarikan kesimpulan dari penelitian ini lebih fokus untuk memetakan Gambaran umum atau persepsi responden terhadap efektivitas TikTok, sehingga penarikan Kesimpulan berdasarkan analisis statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada sebanyak 52% responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa media sosial TikTok efektif sebagai media penyebaran dakwah. Kemudian sebanyak 46% responden menyatakan bahwa konten dakwah di TikTok membantu mereka dalam memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik serta 56% responden menyatakan bahwa konten dakwah di TikTok membantu mereka dalam memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik. Kemudian berdasarkan hasil uji korelasi, terdapat korelasi positif antara frekuensi paparan konten dakwah di TikTok dengan persepsi efektivitas TikTok sebagai media penyebaran dakwah.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa media sosial TikTok cukup efektif sebagai media penyebaran konten dakwah berdasarkan hasil analisis validitas, reliabilitas, dan persepsi responden. Responden terdiri dari 50 orang, mayoritas perempuan (78%), berusia 17–20 tahun (70%), dan pengguna aktif TikTok (64% mengakses setiap hari). Mayoritas responden merupakan generasi Z, yang lebih nyaman dengan media digital dibandingkan media tradisional. Sebagian besar responden sering menemukan konten dakwah di TikTok (40%) dan merasa bahwa konten tersebut menarik perhatian (46%). Namun, hanya sedikit responden yang bersedia membagikan konten dakwah (10% sangat setuju) atau mengikuti akun dakwah di TikTok (16% sangat setuju). Hal ini mungkin disebabkan oleh minat yang terbatas pada aspek partisipasi aktif. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara frekuensi menemukan konten dakwah dan persepsi efektivitas TikTok sebagai media dakwah.

Hubungan ini lemah, tetapi menunjukkan bahwa peningkatan paparan konten dakwah berkontribusi pada peningkatan persepsi efektivitas TikTok.

Secara keseluruhan, TikTok memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media dakwah, terutama di kalangan generasi muda. Namun, tantangan tetap ada dalam meningkatkan partisipasi pengguna dan memastikan keberlanjutan penyebaran konten berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Doyle, B. (2020). TikTok Statistics - Everything You Need to Know [Sept 2020 Update]. Diakses October 18, 2020. <https://wallaroomedia.com/blog/social-media/tiktok-statistics/>
- Rahmadhani, S. A., Pratama, D. I., Putri, R. N. A. Z., Rochimah, Z. N., & Ludiansyah, A. R. (2024). Potensi Dakwah Di Media Sosial Tiktok: Peluang Tantangan Islam Di Era Digital. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 222-227.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental Research Statistics for the Behavioural Sciences*. International Series in Decisions Process (2 ed.). New York: Holt Rinehart & Winston.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwahyu, I. (2024). PERAN APLIKASI TIKTOK DALAM DAKWAH ISLAM. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45-53.